

BAB I PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Penelitian

Kekerasan terhadap perempuan merupakan sebuah fenomena global yang senantiasa terjadi dan harus diatasi. Di Indonesia, misalnya, berdasarkan Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan (CATAHU) 2022 yang diterbitkan Komisi Perlindungan Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) Dari tiga sumber data yang dikumpulkan, terdapat 459.094 kasus kekerasan berbasis gender (KBG), di mana 338.496 adalah kasus KBG terhadap perempuan. Data ini didapat dari laporan Komnas Perempuan (3.838 kasus), laporan Lembaga layanan (7.029 kasus), dan BADILAG (327.629 kasus). Peningkatan signifikan dalam kasus KBG terhadap perempuan dapat dilihat, dengan adanya 50% kenaikan dari 226.062 kasus pada tahun 2020 menjadi 327.629 kasus pada tahun 2021. Lonjakan tajam terjadi pada data BADILAG, yaitu dari 215.694 kasus pada tahun 2020 menjadi 327.629 kasus pada tahun 2021 (52%). Peningkatan 80% juga terjadi pada sumber data pengaduan ke Komnas Perempuan, yaitu dari 2.134 kasus pada 2020 menjadi 3.838 kasus pada tahun 2021. Namun, data yang berasal dari lembaga layanan mengalami penurunan 15% sebesar 1.205 kasus (Komnas Perempuan, 2022, hlm. 18).

Diantara berbagai kasus yang ada, kekerasan terhadap perempuan di lingkungan pendidikan menjadi perhatian khusus bagi pemerintah dan masyarakat Indonesia. Lingkungan pendidikan yang seharusnya merupakan tempat yang aman dan nyaman bagi siswa untuk belajar, malah menjadi tempat dimana pelaku kekerasan seksual melakukan aksinya. Data menunjukkan bahwa perguruan tinggi adalah jenjang pendidikan yang paling banyak terjadi kasus kekerasan seksual dan diskriminasi (*Lembar Fakta Kekerasan Seksual di Lingkungan Pendidikan*, 2020). Berdasarkan laporan yang diterima selama tahun 2015-2020, perguruan tinggi atau universitas menempati peringkat pertama dengan persentase 27%, diikuti oleh pesantren atau pendidikan berbasis Agama Islam dengan 19% dan SMU/SMK dengan 15%. Hal ini sesuai dengan White dan Smith (Hackman dkk., 2017) yang menyebutkan bahwa perempuan di Perguruan Tinggi diperkirakan

beresiko tiga kali lebih tinggi menjadi korban dibandingkan perempuan yang tidak di Perguruan Tinggi. Hal tersebut menjelaskan bahwa perguruan tinggi belum menjadi tempat yang aman bagi perempuan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pelecehan seksual memiliki efek buruk pada kondisi psikologis dan sosial bagi korban dan juga pihak yang menyaksikan kejadian tersebut. Taiwo, Omale, & Omale (dalam Rusyidi dkk., 2019, hlm. 77) membahas dampak negatif pelecehan seksual terhadap masalah kesehatan psikis, fisik, dan perilaku korban. Pelecehan seksual terhadap mahasiswa di lembaga pendidikan, misalnya, dapat menghalangi prestasi akademik korban, mempermalukan posisi lembaga pendidikan, dan menyebabkan korban mengundurkan diri. Efek jangka panjang adalah pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas terhambat karena pelecehan seksual di tempat kerja atau sekolah, sehingga korban terpaksa melayani permintaan atau pendekatan seksual dari guru atau pimpinan kerja untuk kepentingan studi atau pekerjaan mereka.

Sementara itu, O'Hare dan O'Donohue (dalam Rusyidi dkk., 2019, hlm. 77) menunjukkan konsekuensi buruk bagi pekerjaan korban seperti kehilangan pekerjaan atau harus mengundurkan diri, yang membahayakan pengembangan karir dan masa depan korban karena harus menghindari lingkungan kerja yang tidak diinginkan. Fairchild & Rudman (Rusyidi dkk., 2019, hlm. 77) juga menyatakan bahwa pelecehan seksual membuat korban merasa tidak nyaman, takut, cemas, terintimidasi, malu, trauma, atau menyalahkan diri sendiri. Efek yang lebih serius adalah objeksi seksual, di mana korban merasa malu pada tubuh mereka dan secara kronis terlalu memperhatikan penampilan fisik mereka, serta merasa takut menjadi korban perkosaan dan terbatas dalam beraktivitas, yang dapat menghambat peran mereka dalam kehidupan sosial.

Kasus kekerasan seksual di Perguruan Tinggi merupakan salah satu permasalahan yang sangat serius dan menjadi perhatian banyak pihak. Hal ini juga berpengaruh besar terhadap gerakan feminis. Bland (dalam Kaladelfos & Featherstone, 2014) mengemukakan “ ... *feminist perspectives are critical to understanding and responding to sexual and gender-based violence. Feminism has long been at the cutting edge of nuanced investigations of violence* ... [...

perspektif feminis sangat penting untuk memahami dan menanggapi kekerasan seksual berbasis gender. Feminisme telah lama berada diujung tombak dalam investigasi kekerasan ...]. Pada abad kesembilan belas, feminisme mulai melihat hubungan struktural antara seks, gender dan kekerasan. Secara intensif, feminisme gelombang kedua berfokus pada kekerasan yang dialami oleh perempuan. tulisan Susan Brownmiller *Against Our Will: Women, Men, and Rape* (1975) menjelaskan hubungan kekuasaan yang melekat dengan kekerasan seksual, juga memeriksa masalah di berbagai bidang seperti hukum, studi sosio-hukum, studi budaya, sejarah dan sastra (Kaladelfos & Featherstone, 2014).

Pada bulan Agustus 2021, dengan menggunakan *hashtag* #NamaBaikKampus, sebanyak 174 korban kekerasan seksual yang berasal dari 79 kampus di 29 kota di Indonesia mengungkapkan pengalaman buruk yang pernah mereka alami (Tirto, 2021). Survei yang dilakukan oleh beberapa media (Tirto, VICE Indonesia dan the Jakarta Post) diawali oleh kasus Agni di UGM yang menjadi perbincangan publik pada awal November 2018. Pun dengan melihat angka kekerasan seksual di Perguruan Tinggi juga berbagai konsekuensi yang diterima korban, hal ini kemudian melahirkan sebuah gerakan feminisme sebagai bentuk resistensi dan tekanan bagi pihak yang bertanggung jawab agar mengambil tindakan efektif untuk mengatasi masalah kekerasan seksual di Perguruan Tinggi.

Terdapat gerakan feminis yang aktif memperjuangkan isu kekerasan seksual di Perguruan Tinggi, yakni Jaringan Muda Setara. Jaringan Muda Setara adalah nama dari jaringan nasional yang menghimpun perempuan muda dalam melawan kekerasan seksual. Jaringan ini diinisiasi oleh sebuah organisasi massa bernama Perempuan Mahardhika yang menjangkau seluruh lapisan perempuan khususnya mereka yang termarginalkan termasuk perempuan muda. Perempuan Mahardhika mendorong dan mendukung sepenuhnya perempuan muda untuk tampil dalam gerakan perempuan. Terhitung sejak Konferensi Perempuan Muda Se-Jawa pertama yang diselenggarakan pada 29 Maret 2015 sampai April 2022, Jaringan Muda Setara masih konsisten dalam melawan kekerasan seksual di Perguruan Tinggi. Kurang lebih terdapat 41 organisasi perempuan yang terhimpun dalam Jaringan Muda Setara.

Feminisme sendiri merupakan sebuah teori sistem ide yang digeneralisasi yang meliputi berbagai hal tentang kehidupan sosial dan pengalaman manusia yang dikembangkan dari sudut pandang yang berpusat pada perempuan (Ritzer & Goodman, 2014, hlm. 773). Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, feminisme tidak hanya sekedar wacana tetapi juga sebuah ideologi yang bertujuan untuk merespons dan memberikan perlawanan terhadap penindasan, dominasi, hegemoni, ketidakadilan, dan kekerasan yang dialami oleh perempuan (Arimbi Hp & Valentina, 2004, hlm. 5).

Dalam penelitian yang dilakukan Rifki Elindawati yang berjudul *Perspektif Feminis dalam Kasus Perempuan sebagai Korban Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi* (2021) menjelaskan kasus kekerasan seksual yang terjadi di Perguruan Tinggi di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan tiga hal yang dapat digunakan untuk menganalisis kekerasan seksual yang dialami perempuan. Pertama, adanya relasi kuasa yang tidak seimbang antara pelaku dan korban kekerasan seksual, sehingga korban merasa takut untuk melaporkan. Kedua, perempuan menjadi target dari kekuasaan yang tidak seimbang, terutama karena budaya patriarki yang meluas di Perguruan Tinggi di Indonesia. Ketiga, budaya "*victim-blaming*" yang sering dialami oleh korban kekerasan seksual sebelumnya, membuat korban enggan untuk melaporkan kejadian tersebut kepada pihak berwajib atau berbicara di depan publik.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan Penelitian Yuniar & Utami (2020) dengan judul "*Gerakan Perempuan dalam Kampanye Anti Kekerasan Seksual di Surabaya*" menunjukkan bahwa kekerasan seksual masih terbilang tinggi. Ketika menghadapi krisis kehidupan karena kekerasan seksual terdapat dua bentuk. Diantaranya yaitu bisa melakukan perlawanan dan ada yang hanya terdiam membeku. Upaya yang dilakukan Perempuan yaitu melakukan gerakan *women march*. Gerakan feminis tidak dapat hanya berhenti dalam satu langkah. Untuk terwujudnya harapan bersama harus melakukan langkah bertahap. Gerakan *women march* merupakan gerakan awal untuk menyuarakan tuntutan. Tuntutan tersebut berisikan anti kekerasan seksual dan menuntut pemenuhan hak perempuan serta kaum marjinal.

Kemudian pada bulan November 2021, Menteri Pendidikan, Kebudayaan Riset dan Teknologi Indonesia, Nadiem Makarim mengeluarkan Permendikbud No. 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual sebagai wadah dan perlindungan hukum terhadap kasus kekerasan seksual di lingkungan Perguruan Tinggi di Indonesia. Walaupun kebijakan ini menuai pro-kontra dalam sosialisasinya, namun Permendikbud tersebut merupakan salah satu langkah progresif pemerintah dalam pencegahan dan penanganan kasus kekerasan seksual di lingkungan kampus (“Mengapa ‘tanpa persetujuan korban’ dimaknai pelegalan kebebasan seks’?” t.t.)

Setelah adanya Permendikbud No. 30 Tahun 2021, banyak korban, terutama perempuan, melaporkan bahwa mereka mengalami kekerasan seksual di kampus mereka. Plt Dirjen Pendidikan Tinggi Kemendikbud Ristek Nizam menyatakan bahwa jumlah kasus kekerasan seksual yang dilaporkan meningkat setelah rilisnya Permendikbud Nomor 30 Tahun 2021 (*Laporan Kekerasan Seksual Kampus Bermunculan Usai Permendikbud Rilis*, t.t.). Walaupun beberapa ahli menganggap bahwa fenomena kekerasan seksual dalam lingkungan kampus hanyalah puncak dari sebuah gunung es yang besar. Kasus-kasus yang dilaporkan oleh korban hanyalah sebagian dari kasus yang sebenarnya terjadi. Banyak ahli yang menyatakan bahwa tidak semua korban memiliki keberanian untuk melaporkan kepada pihak kampus, kepada polisi, dan kepada lembaga-lembaga pendamping korban seperti Komnas Perempuan atau lembaga lainnya (Setiawan, t.t.).

Dalam penelitian (Simanjuntak & Isbah, 2022) yang berjudul “*The New Oasis*”: Implementasi Permendikbud Tentang Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Seksual Di Perguruan Tinggi” membahas tentang kajian sejauh mana implementasi permendikbud nomor 30 tahun 2021 di Perguruan Tinggi di Indonesia. Hasil dari penelitian tersebut adalah pemerintah telah berusaha menjamin perlindungan hak warga negara terhadap kasus kekerasan seksual di Perguruan Tinggi dengan mengesahkan peraturan tersebut, namun belum semua perguruan tinggi mengimplementasikannya sehingga diperlukan dorongan dari pemerintah dan kesadaran setiap perguruan tinggi yang ada di Indonesia untuk segera mewujudkan nyatakannya.

Berdasarkan data yang dijelaskan mengenai tingginya kasus kekerasan seksual di Perguruan Tinggi, peran aktivis Jaringan Muda Setara dalam melawan kekerasan seksual sangat penting dalam mendorong dikeluarkannya beberapa kebijakan terkait kekerasan seksual di Perguruan Tinggi. Pun belum adanya penelitian yang membahas tentang sejauh mana kebutuhan untuk mengetahui bagaimana implementasi feminisme dalam mengatasi masalah kekerasan seksual di Perguruan Tinggi juga belum ada penelitian yang membahas Jaringan Muda Setara sebagai sebuah gerakan feminisme yang resisten dalam kekerasan seksual di Perguruan Tinggi. Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti berencana membuat dan mengajukan penelitian dengan judul “Implementasi Feminisme dalam Melawan Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi pada Aktivis Jaringan Muda Setara”.

I.1 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti mendapat rumusan masalah utama yaitu “bagaimana implementasi feminisme dalam melawan kekerasan seksual di Perguruan Tinggi pada aktivis Jaringan Muda Setara?”. Agar penelitian lebih terfokus, maka peneliti menguraikannya menjadi:

- a. Bagaimana penerimaan konsep feminisme pada aktivis Jaringan Muda Setara?
- b. Bagaimana tipologi kekerasan seksual di Perguruan Tinggi pada aktivis Jaringan Muda Setara?
- c. Bagaimana strategi gerakan feminisme yang dipakai oleh aktivis Jaringan Muda Setara?

I.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh jawaban dari permasalahan yang telah dikemukakan pada rumusan masalah, secara umum adalah untuk memperoleh gambaran secara faktual dan aktual mengenai implementasi feminisme dalam melawan kekerasan seksual di Perguruan Tinggi pada aktivis Jaringan Muda Setara. Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi penerimaan konsep feminisme pada aktivis Jaringan Muda Setara.
- b. mengidentifikasi tipologi kekerasan seksual di Perguruan Tinggi pada aktivis Jaringan Muda Setara
- c. mengidentifikasi strategi gerakan feminisme yang dipakai oleh aktivis.

I.3 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan mampu memberikan manfaat teoritis dan praktis.

I.3.1 Manfaat Teoritis

- a. Memperkuat teori feminisme: Penelitian ini dapat menambah bukti empiris tentang bagaimana feminisme dapat digunakan sebagai dasar untuk melawan kekerasan seksual di Perguruan Tinggi dan mengubah norma sosial yang membiarkan kekerasan seksual di Perguruan Tinggi terjadi.
- b. Memahami peran aktivis Jaringan Muda Setara: Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana aktivis Jaringan Muda Setara dapat memperkuat gerakan feminisme dan memberikan kontribusi dalam melawan kekerasan seksual di Perguruan Tinggi.
- c. Menyediakan solusi untuk mencegah kekerasan seksual di Perguruan Tinggi: Penelitian ini dapat memberikan rekomendasi untuk program-program yang dapat digunakan untuk mencegah kekerasan seksual di Perguruan Tinggi dan mendukung aktivis Jaringan Muda Setara dalam melakukan perjuangan.
- d. Memberikan kontribusi dalam bidang ilmu sosial dan pendidikan: Penelitian ini dapat menambah khazanah ilmu dalam bidang sosial dan pendidikan di Indonesia dan memberikan kontribusi untuk pengembangan ilmu di bidang yang berhubungan.
- e. Mendorong perubahan sosial: Penelitian ini dapat menjadi alat untuk meningkatkan kesadaran tentang kekerasan seksual di Perguruan Tinggi dan memberikan dorongan untuk melakukan perubahan sosial yang diperlukan.

I.3.2 Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada para peneliti yang merupakan mahasiswa Pendidikan Sosiologi tentang bagaimana feminisme diterapkan sebagai ideologi dalam upaya melawan kekerasan seksual di Perguruan Tinggi melalui aktivis Jaringan Muda Setara. Selain itu, diharapkan juga dapat membantu para peneliti untuk menganalisis dan mengevaluasi masalah tersebut dengan cara yang kritis, tanpa generalisasi dan menekankan aspek empiris dan non-etis,. Juga memberikan kontribusi dalam pengembangan bidang gender sosiologi dan ilmu sosiologi khususnya dalam konteks permasalahan kekerasan seksual di Perguruan Tinggi.
- b. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi universitas pendidikan di Indonesia dalam mengevaluasi dan mengkaji peraturan dan regulasi yang adil dan berpihak pada kepentingan korban kekerasan seksual. Sehingga dapat menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi mahasiswa. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan tentang cara menyikapi masalah kekerasan seksual dengan mengedepankan aspek ilmu pendidikan secara multi-perspektif, karena masalah ini merupakan permasalahan serius yang harus ditangani dengan baik.
- c. Bagi aktivis Jaringan Muda Setara, pertama, pengetahuan tentang feminisme: Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik tentang feminisme sebagai ideologi dan gerakan dalam melawan kekerasan seksual di Perguruan Tinggi, yang dapat digunakan oleh aktivis Jaringan Muda Setara dalam melakukan aktivitas mereka. Kedua, strategi yang efektif: Penelitian ini dapat memberikan informasi yang berguna tentang strategi dan taktik yang efektif dalam melawan kekerasan seksual di Perguruan Tinggi, yang dapat digunakan oleh aktivis Jaringan Muda Setara dalam mencapai tujuan mereka. Ketiga, koordinasi yang lebih baik: Penelitian ini dapat membantu aktivis Jaringan Muda Setara dalam koordinasi dan kerja sama dengan gerakan feminisme lainnya dan organisasi yang bergerak dalam bidang yang sama, untuk mencapai tujuan bersama. Keempat, pendidikan dan sensibilisasi: Penelitian ini juga dapat digunakan

sebagai alat pendidikan dan sensibilisasi bagi masyarakat luas tentang masalah kekerasan seksual di Perguruan Tinggi dan pentingnya gerakan feminisme dalam melawan masalah ini.

- d. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan pemahaman pemerintah dan masyarakat tentang pentingnya penanganan kekerasan seksual di Perguruan Tinggi. Karena masalah ini tidak hanya terkait dengan kesehatan dan perekonomian saja, tetapi juga merupakan masalah yang berhubungan dengan perlindungan gender dan kesejahteraan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan hak asasi manusia di Indonesia, serta dapat menjadi masalah yang menyangkut semua lapisan masyarakat.

I.4 Struktur Organisasi Skripsi

Agar penelitian skripsi ini dapat dimengerti oleh berbagai pihak, maka penelitian akan dipaparkan secara keseluruhan dan disajikan ke dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab ini menguraikan tentang aspek-aspek yang terkait dengan latar belakang penelitian, permasalahan yang diteliti, tujuan dari penelitian, manfaat yang diharapkan dari penelitian dan susunan dari skripsi. Latar belakang menjelaskan alasan mengapa peneliti tertarik pada topik yang diteliti, diikuti dengan permasalahan yang diuraikan yang berisi poin-poin utama dari pembahasan yang ada dalam sub masalah yang sesuai dengan fokus penelitian. Tujuan dan manfaat penelitian juga dijelaskan untuk menunjukkan tujuan dan manfaat yang dapat diraih oleh pihak-pihak yang terkait. Struktur organisasi skripsi menjelaskan ringkasan dari isi utama dari setiap bab.

Bab II Tinjauan Pustaka

Bab ini menyajikan analisis sumber referensi, yang menjelaskan dokumen dan data yang berhubungan dengan topik penelitian, kerangka pemikiran dari peneliti, serta menguraikan teori dan konsep yang relevan yang menjadi landasan dalam penelitian ini.

Bab III Metode Penelitian

Bab ini menguraikan metode yang digunakan dalam penelitian, termasuk sumber informasi dan lokasi penelitian, instrumen yang digunakan dalam penelitian, serta teknik pengumpulan dan analisis data yang digunakan dalam penelitian.

Bab IV Temuan dan Pembahasan

Bab ini menyajikan hasil dari penelitian dan pembahasannya. Ini termasuk pengolahan atau analisis data yang digunakan sebagai dasar dalam menghasilkan temuan yang berhubungan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian. Analisis data dan pembahasan dari analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti. Dalam bab ini, peneliti juga akan menganalisis hasil temuan sesuai dengan teori yang diungkapkan dalam Bab II.

Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Bab ini menampilkan interpretasi dari peneliti terhadap hasil analisis temuan yang diperoleh dari penelitian. Bab ini mencakup kesimpulan yang ditarik dari analisis data, pembahasan dan saran-saran sebagai penutup dari penelitian.